



**STUDI KOMPARATIF AYAT YANG MEMILIKI ASBABUN  
NUZUL PERSPEKTIF MAHMUD AL-MISHRI DAN  
JALALUDDIN AS-SUYUTHI DALAM  
QS. AL-BAQARAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh**

**YAKUP PANSURNA HARAHAP  
NIM. 1910500021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



**STUDI KOMPARATIF AYAT YANG MEMILIKI *ASBABUN*  
*NUZUL* PERSPEKTIF MAHMUD AL-MISHRI DAN  
JALALUDDIN AS-SUYUTHI DALAM  
QS. AL-BAQARAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh

**YAKUP PANSURNA HARAHAHAP  
NIM. 1910500021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**STUDI KOMPARATIF AYAT YANG MEMILIKI *ASBABUN*  
*NUZUL* PERSPEKTIF MAHMUD AL-MISHRI DAN  
JALALUDDIN AS-SUYUTHI DALAM  
QS. AL-BAQARAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh

**YAKUP PANSURNA HARAHAHAP  
NIM. 1910500021**

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnizar, M.Ag  
NIP. 19680202 200003 1 005

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M.A  
NIDN. 2012018301

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Hal : Skripsi  
A.n Yakup Pansurna Harahap

Padangsidempuan, Juli 2023  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
UIN SYAHADA Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Yakup Pansurna Harahap** berjudul **“Studi Komparatif Ayat yang Memiliki Asbabun Nuzul Perspektif Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Q.S. Al-Baqarah”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnizar, M.Ag  
NIP. 19680202 200003 1 005

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M.A  
NIDN. 2012018301

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yakup Pansurna Harahap  
NIM : 1910500021  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Studi Komparatif Ayat yang Memiliki *Asbabun Nuzul*  
Perspektif Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin As-Suyuthi  
dalam Q.S. Al-Baqarah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 18 Juli 2023



**Yakup Pansurna Harahap**  
NIM. 1910500021

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yakup Pansurna Harahap  
NIM : 1910500021  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Studi Komparatif Ayat yang Memiliki Asbabun Nuzul Perspektif Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Q.S. Al-Baqarah”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 18 Juli 2023



**Yakup Pansurna Harahap**  
NIM. 1910500021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Yakup Pansurna Harahap  
NIM : 1910500021  
Judul Skripsi : Studi Komparatif Ayat Yang Memiliki Asbabun Nuzul Perspektif  
Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin As-Suyuthi Dalam Qur'an Surah Al-  
Baqarah

Ketua

Dr. Ahmatnizar, M.Ag  
NIP. 19680202 200003 1 005

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Dr. Ahmatnizar, M.Ag  
NIP. 19680202 200003 1 005

Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 201903 1 007

Hasiah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

Puji Kurniawan, M.A.Hk  
NIP. 19871210 201903 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Rabu, 12 Juli 2023  
Pukul : 11.00 s/d 13.30 WIB  
Hasil/ Nilai : 85 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,72 (Tiga Koma Tujuh Dua)  
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

SURAT PENGESAHAN DEKAN

Nomor: ~~608~~ /Un.28/D/PP.00.9/07/2023

Judul Skripsi : Studi Komparatif Ayat Yang Memiliki *Asbabun Nuzul* Perspektif Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Q.S. Al-Baqarah  
Nama : Yakup Pansurna  
NIM : 1910500012  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 24 Juli 2023

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

**Nama : Yakup Pansurna Harahap**  
**NIM : 191050021**  
**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Judul : Studi Komparatif Ayat yang Memiliki *Asbabun Nuzul* Perspektif Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Q.S. Al-Baqarah**

### **ABSTRAK**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bagaimana pendapat Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi memahami *Asbabun Nuzul* dalam QS. Al-Baqarah ayat 6-7. Kemudian mengetahui ayat-ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul* perspektif Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam QS. Al-Baqarah dan untuk mengetahui manfaat *Asbabun Nuzul*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Yaitu penelitian yang menggunakan data cara untuk mendapatkan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada diperpustakaan, seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku yang berkaitan dengan pembahasan.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah perbandingan antara pendapat Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi mengenai *Asbabun Nuzul* dalam QS. Al-Baqarah. Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin berbeda pendapat tentang turunnya ayat 6 dan 7 dalam QS. Al-Baqarah. Pertama Mahmud al-Mishri menceritakan dalam kitab *Asbabun Nuzulnya* bahwa ayat 6 saja yang memiliki *Asbabun Nuzul* karena berkenaan dengan peristiwa Abu Jahal dan lima anggotanya yang ditakdirkan tidak mau beriman kepada Allah SWT. Sedangkan yang kedua, Jalaluddin as-Suyuthi menceritakan dalam kitab *Asbabun Nuzulnya* bahwa ayat 6-7 yang memiliki *Asbabun Nuzul* karena berkenaan dengan kaum Yahudi di Madinah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi mereka berbeda pendapat memahami turunnya ayat 6-7 dalam QS. Al-Baqarah. Kenapa demikian?, dikarenakan berbeda-beda perawih dan juga dari pengalaman, pengetahuan, dan pengaruh suatu tempat di antara mereka, untuk lebih mendalami *Asbabun Nuzul* tersebut, maka di teliti kembali perawih mana yang lebih mendekati ke *sohih*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan dan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun Umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Ayat Yang Memiliki *Asbabun Nuzul* Perspektif Mahmud al- Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi Dalam QS. Al-Baqarah” ini disusun untuk untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H.Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Wakil Rektor dibidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor dibidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, Lc. M.A sebagai ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Asnah, M.A sebagai Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Para Dosen/Staf di lingkungan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Teristimewah kepada Ayah tercinta penulis Tani Harahap dan ibu tercinta Dori Atas Siregar yang telah membimbing dan memberi dukungan secara moril dan material demi kesuksesan studi penulis sampai pada tahap ini. Semoga Allah Swt nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan syurga firdaus-Nya.

9. Sahabat seperjuangan Aguslan Mulia Siregar, Yahya Amirul Haj Nasution, Pahrizal Hutasuhut dan kawan-kawan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terkhususnya kepada saudari Masrelan Siregar yang selalu memberikan support, semangat, motivasi, dorongan dan do'a kepada penulis sehingga penelitian ini dapat selesai dengan tepat waktu.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas. Aamiin Yarabbal Alamin.

Padangsidempuan, Juli 2023  
Penulis

**Yakup Pansurna Harahap**  
NIM. 1910500021

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— o	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا — /	fathah dan alif	A	A
ي — /	kasrah dan ya	I	I
و — ◊	dommah dan wau	U	U

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan

antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## 8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan

juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	
Halaman Pengesahan Pembimbing .....	<b>i</b>
Surat Pernyataan Pembimbing .....	<b>ii</b>
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi .....	<b>iii</b>
Surat Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	<b>iv</b>
Surat Berita Acara Sidang Munaqasyah .....	<b>v</b>
Pengesahan Dekan .....	<b>vi</b>
ABSTRAK .....	<b>vii</b>
KATA PENGANTAR .....	<b>viii</b>
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	<b>xi</b>
DAFTAR ISI .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Kegunaan Penelitian .....	8
G. Penelitian Terdahulu .....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. <i>Asbabun Nuzul</i> .....	14
B. <i>Asbabun Nuzul</i> Perspektif Ulama .....	21
C. Sekilas Surah Al-Baqarah .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Sumber Data .....	44
C. Teknik Pengumpulan Data .....	45
D. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	46
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	47

<b>BAB IV</b>	<b><i>ASBABUN NUZUL QS. AL-BAQARAH AYAT 6-7</i> MENURUT MAHMUD AL-MISHRI DAN JALALUDDIN AS-SUYUTHI.....</b>	<b>50</b>
	A. Biografi Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi.....	50
	B. QS. Al-Baqarah ayat 6-7 .....	55
	C. Analisis Penulis .....	61
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
	A. Kesimpulan .....	63
	B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengetahuan tentang *Asbabun Nuzul* atau sejarah tentang turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'an ini amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengertian tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terkandung di balik teks-teks ayat suci itu.<sup>1</sup>

*Asbabun Nuzul* didefinisikan sebagai “Sesuatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.”<sup>2</sup>

Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah berpendapat dengan mengetahui *Asbabun Nuzul* dapat membantu kita dalam mempelajari pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Katanya lagi, pengetahuan tentang *Asbabun Nuzul* suatu ayat dapat memberikan dasar yang kukuh untuk mendalami makna ayat Al-Qur'an. Ibnu Daqiq al-'Id berkata, keterangan-keterangan tentang sebab turunnya ayat merupakan cara untuk memahami makna-makna ayat Al-Qur'an. Sedangkan menurut al-Wahidi, tidaklah

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mukaddimah al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). hlm. 228.

<sup>2</sup> Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2002). Hlm.

mungkin mengetahui tafsir suatu ayat tanpa mengetahui dahulu sebab peristiwa dan turunnya ayat tersebut.<sup>3</sup>

Beberapa fungsi dan kegunaan *Asbabun Nuzul* antara lain: pertama, kaum muslimin dapat dengan mudah menemukan tafsir dan pemahaman suatu ayat. Kedua, membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dan menghilangkan keraguan tentangnya. Ketiga, mengetahui hikmah rahasia yang terkandung dalam pengsyariaan hukum dalam ayat Al-Qur'an. Keempat, mengetahui khusus atau umumnya sebuah ayat Al-Qur'an. Kelima, memudahkan untuk menghafal serta memantapkan wahyu ke dalam hati orang mendengarnya.<sup>4</sup>

Surah Al-Baqarah (Sapi betina) merupakan urutan kedua dalam Al-Qur'an setelah Al-Fatihah. Surat ini termasuk salah satu yang terpanjang di antara 114 surah dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat. Selain itu, surah ini diturunkan oleh Allah swt di kota Madinah sehingga biasa disebut surah Madaniyah. Surah Al-Baqarah ini juga dinamakan *Futatul Qur'an* (Puncak Al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Hukum-hukum yang dimaksud seperti perintah mengerjakan shalat, menunaikan zakat, hukum puasa, hukum haji dan umrah, hukum Qisas, hal-hal yang halal dan yang haram, jihad di jalan Allah swt, hukum arak dan judi, cara menyantuni anak yatim, larangan riba, hutang piutang, nafkah dan berhak menerimanya, wasiat kepada dua orang ibu bapak dan

---

<sup>3</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 111

<sup>4</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 111

kaum kerabat, hukum sumpah kewajiban menyampaikan amanat, sihir, hukum merusak masjid, hukum mengubah kitab-kitab Allah swt dan lain-lain.<sup>5</sup>

Menurut Mahmud Al-Mishri *Asbabun Nuzul* ialah sebab turunnya ayat Al-Qur'an terbatas, pada dua perkara: Pertama, terjadi satu peristiwa lalu ayat Al-Qur'an turun berkenaan dengan peristiwa ini. Contohnya sebab turunnya firman Allah, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*". Kedua, Rasulullah Saw ditanya tentang sesuatu lalu ayat Al-Qur'an turun menjelaskan hukumnya.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Jalaluddin as-Suyuthi menurut bahasa, *Asbabun Nuzul* berasal dari dua kata yaitu *Asbabun* dan *Nuzul*. *Asbabun Nuzul* artinya sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah, *Asbabun Nuzul* adalah sesuatu hal yang karenanya ayat Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu hukum yang terjadi pada waktu itu, baik karena peristiwa maupun pertanyaan. Karena, *asbabun nuzul* itu berkisar pada dua hal: pertama, pada saat peristiwa itu terjadi maka turunlah ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang peristiwa tersebut. Dan yang kedua, pada saat Rasulullah saw ditanya tentang mengenai suatu hukum maka turunlah ayat Al-Qur'an sebagai penerang atau penjelas hukum.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 39.

<sup>6</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 29.

<sup>7</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. (Bandung, Jabal, 2018,) hlm. iii

Pendapat Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi tentang definisi dan sebab-sebab turunnya suatu ayat *Asbabun Nuzul* tersebut. Mahmud Al-Mishri dalam kitab *Asbabun Nuzulnya*, ayat-ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul* berjumlah 45 ayat dari 286 ayat dalam surah Al-Baqarah tersebut, jadi ayat yang tidak memiliki *Asbabun Nuzul* berjumlah 241 ayat. Sedangkan pendapat Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *Asbabun Nuzulnya*, jumlah ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul* berjumlah 94 ayat dari 286 ayat di dalam surah Al-Baqarah, dan yang tidak memiliki asbabun nuzul berjumlah 192 ayat. .

Contohnya dalam surah Al-baqarah ayat 7, menurut Mahmud Al-Mishri ayat 6 saja yang memiliki *Asbabun Nuzul*, sedangkan menurut Jalaluddin as-Suyuthi ayat 6-7 yang memiliki asbabun nuzul, dengan landasan:

Surah Al-Baqarah [2] :6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.*<sup>8</sup>

Asbabun nuzul

Adh-Dhahhak berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal dan Lima anggota keluarganya”, Al-Kalbi berkata, “Maksud (Orang-orang kafir disini) adalah orang-orang Yahudi.”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

<sup>9</sup> Al-Kalbi di atas disebutkan Al-Wahidi di dalam *Asbabun Nuzul* secara mutlak. Al-Hafizh di dalam Al-‘Ujab 1/229-232.hlm. 13

Surah Al-Baqarah [2] : 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾  
 خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ  
 عَظِيمٌ ﴿٧﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.<sup>10</sup>*

Asbabun nuzul

Bersumber dari Ibnu Abbas, dua ayat tersebut (QS. Al-Baqarah: 6-7) berkenaan dengan kaum Yahudi di Madinah, Sedangkan Menurut Rabi' bin Anas, dua ayat tersebut turun pada saat perang Ahzab. (HR. Ibnu Jarir)<sup>11</sup>

Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwasanya, pendapat Mahmud Al-Mishri menceritakan dalam kitab *Asbabun Nuzulnya* ayat 6 tersebut berkenaan dengan peristiwa Abu Jahal dan lima anggotanya yang ditakdirkan tidak mau beriman kepada Allah swt. <sup>12</sup>Sedangkan menurut Jalaluddin as-Suyuthi menceritakan dalam

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

<sup>11</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 1.

<sup>12</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 42.

kitabnya, bahwa asbabun nuzul ayat 6-7 menceritakan tentang kaum Yahudi di Madinah.<sup>13</sup>

Dari kedua pendapat tersebut mereka berbeda memahami tentang turunnya surah Al-Baqarah ayat 7. Kenapa demikian?, dikarenakan perawihnya berbeda-beda. Untuk itu pendapat yang diikuti ialah melihat perawihnya siapa yang lebih mendekati ke *Sohih*. Menurut penulis disini pendapat Mahmud al-Mishri dikarenakan diriwayatkan oleh Al-Kalbi. Dan masih banyak sekali perbedaan-perbedaan antara mereka dalam surah Al-Baqarah yang akan dijelaskan pada beberapa ayat lainnya.<sup>14</sup>

Dari definisi dan penjelasan oleh Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi. Alasan peneliti mengangkat judul tentang “ Studi Komparatif Ayat Yang Memiliki *Asbabun Nuzul* Perspektif Mahmud al-Mishri Dan Jalaluddin as-Suyuthi Dalam QS. Al-Baqarah”.

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian tersebut adalah perspektif Mahmud Al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi perbedaan asbabun nuzul dalam QS. Al-Baqarah.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan serta menghindari terjadi kesalah pahaman istilah yang dipakai dalam

---

<sup>13</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 1.

<sup>14</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 42.

skripsi ini, maka penelitian mendeskripsikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata; yang berarti sesuatu yang di baca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari yang berarti menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.
2. *Asbabun Nuzul* terdiri dari kata *Asbab* merupakan jamak dari dari sabab (sebab/alasan) dan *Nuzul* yang bermakna turun, yakni kejadian atau peristiwa yang melatar belakanginya mengenai turunnya suatu ayat Al-qur'an dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari peristiwa yang telah terjadi. Tetapi tidak semua ayat dalam Al-qur'an memiliki asbabun nuzul, karena ada yang disebut dengan ayat Sahabi (yaitu turunnya ayat yang dilatar belakanginya terjadinya peristiwa) dan ada ayat ibtida'I (yaitu turunnya ayat yang tidak dilatar belakanginya terjadinya suatu peristiwa).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Mahmud Al-Mishri tentang *Asbabun Nuzul* dalam QS. Baqarah ayat 6-7?

2. Bagaimana pendapat Jalaluddin as-Suyuthi tentang *Asbabun Nuzul* dalam QS. Al-Baqarah ayat 6-7?

#### **E. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah sehingga tidak lari dari permasalahan, Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul* perspektif Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam QS Al-Baqarah ayat 6-7.
2. Untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat dalam QS Al-Baqarah.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara spesifik, peneliti ini berguna untuk mendapatkan pengetahuan ayat-ayat yang menjelaskan tentang turunnya sebuah ayat dalam QS Al-Baqarah karena tidak semua mempunyai sebab, dan sebagian QS Al-Baqarah yang turun karena ada sebab atau peristiwa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna untuk seluruh umat Islam yang ada didunia untuk memperoleh informasi baik secara membaca sejarah atau dari informasi dari orang-orang. Dan masukannya kepada para peneliti selanjutnya supaya mengkaji kembali masalah yang sama.

## G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah (skripsi) baik itu sumber media maupun perpustakaan terdekat, bahwa yang membahas seputar ayat-ayat yang memiliki asbabun nuzul telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti, jadi disini penulis melihat peneliti terdahulu di antaranya yang mendekati penelitian ialah sebagai berikut:

*Pertama:* Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Susfita tahun 2015 dengan judul *Asbabun Nuzul Al-Qur'an dalam perspektif mikro dan makro*. Saudari Nunung menjelaskan, pedoman dasar para ulama dalam mengetahui Asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) adalah melalui: Riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah maka dia benar meskipun riwayatnya berbeda dengan orang lain, (kaidah mikro tentang teori kebenaran "Otoritas"). *Jamiul bayan fi tafsiril Qur'an*, karya Ibn Jarir al-Tabari, semasa hidup beliau pada akhir abad 9-10 M, kaum muslimin dihadapkan pada pluralism, etnis, relijius, ilmu pengetahuan, pemikiran keamanan, dan heterogenitas kebudayaan dan peradaban. Secara langsung maupun tidak langsung, telah terjadi intraksi kultular dengan ragam muatannya, perubahan dan dinamika masyarakat terus bergulir, tentu saja hal ini mewarnai cara pandang dan cara pikir kaum muslimin, sebagai sebuah konsekwensi logis yang tak terhindarkan. Untuk menunjukkan kepakarannya di bidang sejarah Asbabun nuzul, maka ayat-ayat yang ia jelaskan berkenaan dengan

aspek historis yang dijelaskan secara Panjang lebar dengan mengambil riwayat-riwayat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sudah masuk Islam, seperti; Ka'ab Bin Ahbar, Wahab Bin Munabbih, dan lain-lain. Ada dua pernyataan mendasar tentang konsep sejarah yang dilontarkan al-Tabari, antara lain: *pertama*, menekankan esensi ketauhidan dari misi kenabian. *Kedua*, pentingnya pengalaman-pengalaman dari umat dan konsistensi pengalaman sepanjang sejarah.<sup>15</sup>

Fazlul Rahman mengomentari bahwa dibutuhkan beberapa peralatan ilmiah untuk mengontrol kemajuan ilmu komentar Al-Qur'an (ilmu Tafsir), antara lain: *Pertama*, diakui prinsip bahwa tidak hanya pengetahuan tentang bahasa arab saja yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an secara tepat, tetapi juga tentang idiom-idiom bahasa arab pada zaman nabi juga. *Kedua*, tradisi historis yang berisi laporan-laporan tentang bagaimana orang-orang di lingkungan Nabi memahami perintah-perintah Al-Qur'an, juga dianggap sangat penting. Setelah persyaratan-persyaratan ini dipenuhi, barulah penggunaan nalar manusia diberikan tempat. *Ketiga*, latar belakang turunya ayat-ayat Al-Qur'an dimasukkan sebagai alat yang perlu untuk menerapkan makna yang tepat dari firman Allah Swt.

Akan tetapi, ulama-ulama fiqh dan dogmatis-dogmatis muslim menyalah pahami masalah dan perintah-perintah hukum yang ditetapkan dari Al-Qur'an dengan menganggapnya mampu untuk

---

<sup>15</sup> Manna Khalil al-Qur'an, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera, 2001), hlm. 107.

merekonstruksi dirinya sendiri, dan apapun yang mungkin akan dilakukan dalam usaha-usaha rekonstruksi harus diupayakan melalui kegiatan “Ijtihad” dan merekonstruksi sejarah (interpretasi asbabun nuzul ayat-ayat), dengan selalu melihat atau memperhatikan nilai-nilai realitas yang ada sebagai pola penafsiran antara agama, akal, dan tradisi dapat saling berakomodasi antara satu dengan yang lainnya.<sup>16</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunan tahun 2003 dengan judul *Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul*, saudara Yunan menjelaskan bahwa diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, terdapat dua bentuk keperluan yang dibutuhkan oleh Rasulullah Saw, akan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, yaitu: *pertama*, untuk memantapkan dan memperteguh hati beliau, karena setiap peristiwa yang beliau ambil selalu disusul dengan turunnya Al-Qur'an. *Kedua*, agar mudah dihafal.<sup>17</sup>

Manna' Al-Qaththan dalam kitab *Mahahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* juga memberikan beberapa kesimpulan tentang hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, yaitu:

1. Untuk meneguhkan hati Rasulullah Saw, dalam menghadapi kaum yang memiliki watak dan sikap yang begitu keras.
2. Tantangan dan Mukjizat, kaum musyrikin sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang untuk menguji kenabian Rasulullah Saw, mengajukan

---

<sup>16</sup> Fazlul Rahman, *Islam*, Cet-5 (Bandung, Pustaka; 2003), hlm. 48.

<sup>17</sup> Shubhi Shaleh, *Mahahist Fi 'Ulum Al-Qur'an*, hlm. 62.

hal-hal batil dan tidak masuk akal, seperti masalah hari kiamat. Maka turunlah Al-Qur'an untuk menjelaskan kepada mereka suatu kebenaran dan jawaban yang amat tegas atas pertanyaan mereka itu.

3. Untuk memudahkan hafalan dan pemahaman, sebab Al-Qur'an turun di tengah-tengah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis. Dan yang menjadi catatan mereka adalah hafalan dan daya ingatnya.
4. Relevan dengan peristiwa, pentahapan dan penetapan hukum. Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama yang baru ini, jika Al-Qur'an tidak memberikan strategi yang jitu dalam merekonstruksi kerusakan dan kerendahan martabat mereka.
5. Karena proses turunnya yang berangsur-angsur, maka orang pun mengkajinya sedikit demi sedikit. Ketika itu, mereka mendapati rangkaiannya yang tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan redaksi yang begitu teliti, ayat demi ayat, surat demi surat yang terjalin saling bertautan bagaikan rangkaian Mutiara yang indah dan belum pernah ada bandingannya.
6. Mempunyai faedah dalam Pendidikan dan pengajaran. Proses turunnya yang secara berangsur-angsur dan bertahap merupakan bantuan yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya

menghafal Al-Qur'an, memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya.<sup>18</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, masalah fokus, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari Tinjauan Pustaka pengertian *Asbabun Nuzul*, *Asbabun Nuzul* perspektif Ulama, sekilas surat Al-Baqarah.

Bab III terdiri dari Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

---

<sup>18</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mahahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, hlm. 134-149.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Asbabun Nuzul***

##### **1. Pengertian *Asbabun Nuzul***

Secara bahasa, *Asbabun Nuzul* dapat diartikan dengan sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Kita tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan selama 23 tahun secara *mutawatir* (berangsur-angsur), dan bertujuan untuk memperbaiki tata cara kehidupan orang yang hidup pada masa zaman jahiliyyah. Namun pembahasan sebab diturunkannya Al-Qur'an di atas, bukanlah maksud dari *asbabun nuzul* dalam tulisan ini. Secara bahasa, kata *Asbabun Nuzul* berasal dari kata *Asbab* dan *Nuzul*. Kata *Asbab* sendiri merupakan mufrad (bentuk tunggal) dari kata *Sabab* yang artinya alasan atau sebab. Sebab adalah kejadian atau sesuatu hal yang melatar belakangi suatu wahyu Al-Qur'an diturunkan.<sup>19</sup>

Tentang cara mengetahui sebab turunnya ayat, maka dalam upaya mengetahui sebab turunnya ayat, para ulama mengacu pada Riwayat yang sahih dari Rasulullah Saw atau dari sahabat. Berita seorang sahabat terkait masalah seperti ini dihukumi *marfu'* (karena tidak bisa diijtihadkan dan mustahil mereka berbohong). Demikian diungkapkan Ibnu Shalah dalam kitabnya '*Ulumul Hadits*, tentang ucapan bahwa tafsir seorang sahabat adalah hadits musnad, maka itu hanya berlaku dalam tafsir yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat

---

<sup>19</sup> Idhoh Anas, *Kaidah-kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan : Al Asri, 2008), hlm. 9

diberitakan seorang sahabat atau semacam itu, contohnya ucapan Jabir ,  
 “Dulu orang-orang Yahudi mengatakan, bahwa siapa yang menyetubuhi isterinya di kemaluannya dari arah belakang, maka anak akan lahir dengan mata juling. Lantas Allah menurunkan firmanNya, “*Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam...*” (AlBaqarah [2]: 223).<sup>20</sup>

Dalil prinsip ini, bahwa seorang sahabat dari kaum anshar yang mencium Wanita yang bukan mahramnya dan terkait dirinya turun firman Allah, “...*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk...*” (Hud [11]: 114), ia berkata kepada Nabi Saw, “Apakah ini untukku saja wahai Rasulullah?” Artinya, apakah hukum ayat ini special untukku mengingat akulah yang menjadi sebab turunnya? Lantas Nabi Saw memberitahukan bahwa yang diperhatikan itu adalah keumuman lafazh. Beliau bersabda, “*Tidak , tapi itu untuk umatku semuanya*”. Adapun kasus nyata yang menjadi sebab turunnya ayat, mayoritas ulama ushul berpendapat bahwa kasus tersebut secara *Qathi'* (pasti) masuk dalam keumuman lafazh, sehingga tidak bisa dieliminasi dengan mukhahshis apapun, Ini hasil dari penelitian. Namun diriwayatkan dari Malik bahwa masuknya kasus tersebut dalam *keumuman* ayat tetap bersifat *zhanni* (asumtif), seperti kasus-kasus lain yang merupakan bagian dari sesuatu yang bersifat umum.<sup>21</sup>

Pola kalimat sebab turunnya ayat menjadi nash yang jelas dan tegas apabila perawi mengatakan, “*Sebab turunnya ayat ini adalah demikian...*”

---

<sup>20</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 29-30.

<sup>21</sup> Muhammad Amin Asy-Stanqithi, *Mudzakkirah Ushulil fiqhi*, hlm. 209-210.

atau ia menggunakan *Fa'ta'qiyah* (bermakna maka, lalu atau lantas) yang masuk pada kata “*turun*” setelah menyebutkan peristiwa pertanyaan. Contohnya seperti bila perawi mengucapkan, “*Terjadi peristiwa bagini atau Rasulullah ditanya tentang masalah ini, lalu turunlah ayat...*”<sup>22</sup>

Sedangkan tafsir-tafsir para sahabat yang tidak mengandung suatu penyandaran kepada Rasulullah saw, maka dikategorikan sebagai hadits *mauquf. Wallahu a'lam.*<sup>23</sup> Selesai ucapan Ibnu shalah. Adapun ucapan seorang tabi'in, “Ayat ini turun dalam perkara ini...”, tergolong hadits *mursal*. Kemudian, jika jalan periwayatannya banyak, Riwayat ini bisa diterima, namun bila tidak, maka menurut ulama hadits, ucapan tabi'in tersebut tidak dapat diterima. Seperti ayat *Li'an* dan ayat-ayat lain sebagaimana akan Anda baca ditempatnya, *insya' Allah*. Demikian pula sebaliknya, ada beberapa ayat yang turun sementara sebabnya satu, seperti dalam hadits Sa'id bin Musayyib tentang wafatnya Abu Thalib dan sabda Nabi Saw, “*Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.*” Lantas Allah menurunkan ayat, “*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam*” (At-Taubah[9]: 113). Dan turun ayat terkait Abu Thalib, “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi*

---

<sup>22</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 31.

<sup>23</sup> Ibnu Shalah, 'Ulumul Hadits, hlm. 46.

*petunjuk kepada orang yang kamu kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehedaknya...*”(Al-Qashash [28]: 56).<sup>24</sup>

Demikian pula bila perawi mengucapkan , “*Aku menduga ayat ini turun terkait masalah ini... Atau “Aku tidak menduga ayat ini kecuali turun terkait masalah ini.”* Perawi yang mengucapkan kalimat seperti ini tidak secara pasti menyatakan masalah yang diungkapkannya sebagai sebab. Ini dua pola kalimat yang megandung kemungkinan sebagai sebab dan bukan sebagai sebab.

Sedangkan kata *Nuzul* secara bahasa berarti turun. Jadi, *kata Asbabun Nuzul* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur’an.

## 2. Macam-macam Asbabun Nuzul

Dari sejumlah sebab dan ayat yang turun, *Asbab An-Nuzul* dapat dibagi menjadi 2 :

### a. *Ta’addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid*

Beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya suatu ayat/wahyu. Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab,<sup>25</sup> misalnya turunnya QS. Al-Ikhlâs : 1-4, yang berbunyi :

---

<sup>24</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma’ahu Fadha’ilul Qur’an Wa Kaifa Tahfazhul Qur’an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm.30-31.

<sup>25</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *At-Tibyan Fii Ulumil Qur’an*, Alih Bahasa oleh. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur’an* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm, 52.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَ لَمْ يَكُن لَّهُ

كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Tiada berada beranak dan tiada pula di peranakan. Dan tiada seorangpun yang setara dengan dia*".<sup>26</sup>

Ayat-ayat yang terdapat pada surat di atas turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Makkah sebelum nabi hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah setelah hijrah.

Contoh yang lain: *"Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wastha. Bedirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'*".<sup>27</sup>

Ayat di atas menurut riwayat diturunkan berkaitan dengan beberapa sebab berikut:

- 1) Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa nabi saw. Shalat dzuhur di waktu hari yang sangat panas. Shalat seperti ini sangat berat dirasakan oleh para sahabat. Maka turunnya ayat di atas. (HR. Ahmad, Bukhari, Anu daud).
- 2) Dalam suatu riwayat lain dikemukakan bahwa nabi saw. Shalat dzuhur di waktu yang sangat panas. Di belakang Rasulullah

<sup>26</sup> .Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

<sup>27</sup> .Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

tidak lebih dari satu atau dua saf saja yang mengikutinya. Kebanyakan diantara mereka sedang tidur siang, adapula yang sedang sibuk berdagang. Maka turunlah ayat tersebut di atas (HR. Ahmad. An-nisa'I ibnu Jarir).

- a) Dalam suatu riwayat dikemukakan pada zaman Rasulullah saw. Ada orang-orang yang suka bercakap-cakap dengan kawan yang ada di sampingnya saat mereka shalat. Maka turunlah ayat tersebut yang memerintahkan supaya diam pada waktu sedang shalat (HR. Bukhari Muslim, Tirmizi, Abu daud Nasa'I dan Ibnu Majah).
- b) Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang yang bercakap-cakap di waktu shalat, dan ada pula yang menyuruh temannya menyelesaikan dulu keperluannya (diwaktu sedang shalat). Maka turunlah ayat ini yang sedang memerintahkan supaya khusyuk ketika shalat.

b. *Ta' adud an-nazil wa al-asbab wahid*

Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat. Contoh:

QS. Ad- Dukhan [44] : 10,15 dan 16, yang berbunyi:

فَأَرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٥﴾ إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا

إِنكُمْ عَابِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

*Artinya: maka tangguhlah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, Sesungguhnya (kalau) kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan Kembali (ingkar), (ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya kami memberi balasan.*<sup>28</sup>

*Asbab an-nuzul* dari ayat-ayat tersebut adalah; dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Quraisy durhaka kepada nabi saw. Beliau berdoa supaya mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai merekapun makan tulang, sehingga turunlah (QS. Ad-dukhan/44: 10). Kemudian mereka menghadap nabi saw untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah saw berdoa agar di turunkan hujan. Akhirnya hujanpun turun, maka turunlah ayat selanjutnya (QS. Ad-Dukhan/44: 15), namun setelah mereka memperoleh kemewahan merekapun Kembali keadaan semula (sesat dan durhaka) maka turunlah ayat ini (QS. Ad-Dukhan/44: 16) dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang Badar.

Anggapan mempelajari *Asbabun Nuzul* tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu adalah tidak benar. Karena dengan mempelajari *asbabun nuzul* itu sendiri, ada beberapa faedah yang dapat kita ambil, diantaranya yaitu<sup>29</sup> :

---

<sup>28</sup>. Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

<sup>29</sup> Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan : Al Asri , 2008), hlm. 10

- 1) Mengerti segi rahasia yang mendorong disyariatkannya beberapa hukum.
- 2) Jalan yang kuat untuk memahami arti dan makna Al-Qur'an karena dengan mengetahui sebabnya maka akan tahu pula perkara yang diakibatkan.

Dilihat dari segi turunnya, Al-Qur'an dibedakan ke dalam dua kelompok, yang pertama adalah ayat yang tidak memiliki sebab dan hubungan dengan suatu kejadian. Bagian yang kedua adalah ayat yang memiliki sebab dengan suatu peristiwa.<sup>30</sup>

## **B. Asbabun Nuzul Perspektif Ulama**

### 1. Ulama Tafsir

*Asbabun Nuzul* diturunkannya ayat Al-Qur'an akan memberikan pemahaman, tidak hanya pemahaman tekstual tetapi pemahaman k kontekstual juga terhadap suatu ayat, terutama untuk mengetahui status hukum pada masa itu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.<sup>31</sup>

### 2. Ulama Hadist

Pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, bahwa yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur'an ialah turunnya Al-Qur'an secara sekaligus ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia untuk menunjukkan kepada para malaikatnya bahwa betapa besar masalah ini, selanjutnya Al-Qur'an diturunkan kepada

---

<sup>30</sup> Mohammad Nor Ichwan, *studi Ilmu-Ilmu I- Qur'an*, (Semarang : Rasail Media Grub, 2008), hlm. 74

<sup>31</sup> Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), hlm. 214

Nabi Muhammad saw. Secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya sejak beliau diutus sampai wafatnya. Pendapat ini didasarkan pada riwayat-riwayat dan Ibnu Abbas. Antara lain:

“Al-Qur’an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada *Lailah al-qadr*. Kemudian setelah itu, ia diturunkan selama dua puluh tahun”<sup>32</sup>

“Al-Qur’an itu dipisahkan dari *al-zikr*, lalu diletakkan di *Baitul Izzah* di langit dunia. Maka Jibril mulai menurunkan secara bersangsur-ansur.”<sup>33</sup>

### 3. Ulama Fiqh

Al-Wahidi mengatakan bahwa, kita tidak boleh menyatakan tentang sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur’an, melainkan dengan riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat-ayat itu turun dan mengetahui sebab-sebabnya serta membahas tentang pengertiannya. Dalam hal ini terdapat ucapan sahabat atau yang biasa disebut dengan hadis mauquf dalam perkara yang tidak ada celah untuk berjihad, hukumnya yaitu sama dengan hadis *marfu* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, karena memang tidak mungkin para sahabat memalsukan hadis.<sup>34</sup>

### 4. Ulama linguistik

---

<sup>32</sup> Menurut Manna’ al-Qaththan, pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi dan al-Nasa’I, Manna’ al-Qaththan, *Mabahis fi al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq el-Mazni dengan judul, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an (Cet, I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm 126.

<sup>33</sup> Menurut Manna’ al-Qur’an, pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hakim, Manna’ al-Qaththan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, hlm. 126.

<sup>34</sup> Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), hlm. 160-170.

Ulama Ahli linguistik kata *asbab* merupakan bentuk plural (*jama'* *taksir*) dari *sabab* yang artinya “tali”. Sedangkan dalam *lisan al-'Arab* diartikan sebagai saluran, yaitu segala sesuatu yang menghubungkan satu benda ke benda lainnya.<sup>35</sup>

## 5. Ulama Hukum

Para ahli hukum Islam mendefenisikan *sebab* dengan ungkapan “sesuatu jalan yang terbentuknya suatu hukum tanpa adanya pengaruh apapun dalam hukum itu.”<sup>36</sup> Adapun kata *nuzul* berasal dari kata *nazala* yang berarti “meluncur dari tempat yang tinggi ketempat yang lebih rendah.”<sup>37</sup>

Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama. Menurut Dr. Shubhi al-Shalih definisi dari *Asbabun Nuzul* adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu.<sup>38</sup>

Menurut Mohammad Ali Ash Shabuny mengartikan *Asbabun Nuzul* sebagai sebab atau masalah yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Ibn al-Manzhur, *Lisan al-'Arab*, juz 6 (Qahirah: Dar al-Tawfiqiyah li al-Turats, 2009), hlm. 153.

<sup>36</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kuwayt: Dar al-Qalam, 1978,) hlm. 117

<sup>37</sup> Ibn al-Manzhur, *Lisan al-'Arab*, juz 14, (Qahirah: Dar al-Tawfiqiyah li al-Turats, 2009), hlm. 121.

<sup>38</sup> Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 90

<sup>39</sup> Mohammad Ali Ash Shabuny, *Pengantar study Al-Qur'an Terjemah Moch. Chudlori Umar*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1987), hlm. 45

Kendatipun redaksi pendefinisian di atas sedikit berbeda, semuanya menyimpulkan bahwa *Asbabun Nuzul* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. *Asbab An-Nuzul* merupakan bahan sejarah yang dapat dipakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Al-Qur'an dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa al-Qur'an masih turun (*ashr at-tanzil*).<sup>40</sup>

Dari penjelasan itu dapat diambil pengertian bahwa sebab turunnya Al-Qur'an (turunnya suatu ayat) ada kalanya berbentuk pertanyaan suatu ayat atau beberapa ayat turun guna menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Bentuk-bentuk peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat Al-Qur'an itu sangat beragam, diantaranya berupa konflik sosial, seperti ketegangan yang terjadi diantara suku *aus* dan suku *khazraj* : kesalahan besar, seperti kasus seorang sahabat yang mengimani shalat dalam keadaan mabuk : dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sahabat kepada nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.

Persoalan mengenai apakah seluruh ayat Al-Qur'an memiliki *Asbab An-Nuzul* atau tidak, ternyata telah menjadi bahab kontroversi diantara para

---

<sup>40</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung : Pustaka setia, 2006), hlm. 61

ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki *Asbab An-Nuzul*. Oleh karena itu, ada ayat Al-Qur'an yang diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (*ibtida'*), dan sebagian lainnya diturunkan dengan dilatarbelakangi oleh sesuatu peristiwa (*ghair ibtida'*).

Pendapat tersebut hampir menjadi kesepakatan para ulama. Akan tetapi sebagian berpendapat bahwa kesejarahan Arabia pra-Qur'an pada masa turunnya Al-Qur'an merupakan latar belakang makro al-Qur'an, sedangkan riwayat-riwayat *Asbab An-Nuzul* merupakan latar belakang mikronya. Pendapat ini berarti menganggap bahwa semua ayat Al-Qur'an memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

#### Manfaat Mempelajari *Asbabun Nuzul*

Diantara fungsi dan manfaat mempelajari *Asbabun Nuzul* adalah mengetahui hikmah ditetapkannya suatu hukum. Disamping itu, mempelajari *Asbabun Nuzul* merupakan cara atau metode yang paling akurat dan kuat untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Alasannya, dengan mengetahui sebab, musabab atau akibat ditetapkannya suatu hukum akan diketahui dengan jelas.<sup>41</sup>

Berikut ini adalah beberapa ulama tentang *Asbabun Nuzul* yang sebagaimana dinukil oleh Ali As-Shabuni dalam *At-Tibyan* yang diikuti dengan faedah yang dapat diambil dari *Asbabun nuzul*:

---

<sup>41</sup> Muhammad ibn Alawi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an*: Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 21-22.

- a. Alwahidi berkata: “Tidak mungkin tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah dan keterangannya (sebab) turunnya”. Pendapat ini mungkin berlebihan bila digunakan untuk mengeneralisasi seluruh ayat Al-Qur’an, karena faktanya sangat banyak bahkan yang terbanyak adalah bahwa Al-Qur’an turun mubtada’an (permulaan) semata-mata karena kehendak Allah awt, tanpa sebab tertentu. Pendapat Alwahidi diatas barangkali tepat untuk kasus ayat-ayat tertentu.
- b. Ibnu Daqiq al-‘Ied berkata “Keterangan sebab turunnya ayat adalah jalan yang kokoh untuk memahami makna-makna ayat Al-Qur’an”. Pendapat ini sangat proporsional dan logis.
- c. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata “Mengetahui sebab turunnya ayat, akan membantu memahami ayat tersebut. Karena ilmu tentang sebab akan mewariskan pengetahuan tentang musabbab (akibat).

### **C. Sekilas Surah Al-Baqarah**

Surah Al-Baqarah (Sapi betina) merupakan urutan kedua dalam Al-Qur’an setelah Al-Fatihah. Surat ini termasuk salah satu yang terpanjang di antara 114 surah dalam Al-Qur’an yang terdiri dari 286 ayat. Selain itu, surah ini diturunkan oleh Allah swt di kota Madinah sehingga biasa disebut surah Madaniyah. Surah Al-Baqarah ini juga dinamakan *Futatul Qur’an* (Puncak Al-Qur’an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Hukum-hukum yang dimaksud seperti perintah mengerjakan

shalat, menunaikan zakat, hukum puasa, hukum haji dan umrah, hukum Qisas, hal-hal yang halal dan yang haram, jihad di jalan Allah swt, hukum arak dan judi, cara menyantuni anak yatim, larangan riba, hutang piutang, nafkah dan berhak menerimanya, wasiat kepada dua orang ibu bapak dan kaum kerabat, hukum sumpah kewajiban menyampaikan amanat, sihir, hukum merusak masjid, hukum mengubah kitab-kitab Allah swt dan lain-lain. Kemudian surat ini menuturkan permulaan makhluk (manusia). Ia menyebutkan kisah moyang manusia, Adam, apa yang terjadi saat penciptaannya, baik berupa peristiwa maupun kejutan-kejutan luar biasa yang mengindikasikan pemuliaan Allah kepada bangsa manusia.

Ayat ini mengiringi ayat-ayat Al-Qur'an karim yang terakhir turun sekaligus wahyu terakhir yang turun dari langit ke bumi. Dengan turunnya ayat ini berakhirlah silsilah wahyu dan Rasulullah saw. Pulang ke sisi Rabb setelah menunaikan risalah dan menyampaikan amanah. Surah Al-Qur'an ditutup dengan arahan kepada kaum mukminin agar bertaubat, kembali dan merendah kepada Allah memohon dihilangkannya belunggu dan beban-beban, meminta pertolongan dalam menghadapi kaum kafir, serta berdoa memohon kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

Al-Shabuny menjelaskan bahwa di dalam surah Al-Baqarah terdapat pula beberapa kisah para nabi antara lain kisah penciptaan nabi Adam as, nabi Ibrahim as, nabi Musa as, dengan bani Israil.

---

<sup>42</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 31

### 1. Ayat-ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul*

QS. Al-Baqarah yang menjadi bahan pembuatan skripsi ini, juga ada ayat yang memiliki *Asbabun nuzul* dan ada juga yang tidak memiliki *Asbabun Nuzul* nya. Ayat dari surat Al-Baqarah yang memiliki *asbabun nuzul* adalah sebagai berikut :

Ayat 6-7, 19, 26-27, 44, 62, 76, 79, 80-81, 89, 94, 97, 99, 100, 102, 104, 106, 108, 109, 114-115, 119-120, 125, 130, 135, 142-143, 150, 154, 158-159, 164, 170, 174, 177-178, 184, 186-190, 194-201, 204, 207, 208, 214-215, 217, 219-224, 228-232, 238, 240, 245, 256-257, 267, 172, 174, 278, dan 285-286.<sup>43</sup>

Contoh-contoh ayat yang memili *Asbabun nuzul* QS Al-Baqarah

Ayat 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ  
 ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ  
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat. Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya. Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah*

<sup>43</sup> Islam Wikipedia, *Asbabun Nuzul*,. september 2011

yang mereka Lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.<sup>44</sup>

Asbabun nuzul

Bersumber dari Ibnu Abbas, dua ayat tersebut (QS Al-Baqarah: 6-7) turun berkenaan dengan kaum Yahudi di Madinah. Sedangkan menurut Rabi' bin anas, dua tersebut turun pada saat perang Ahzab. (HR. Ibnu Jarir)<sup>45</sup>

Ayat 26-27

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ  
مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا  
يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ  
وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "26. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,27. (yaitu) orang-orang

<sup>44</sup>. Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

<sup>45</sup>Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) .hlm. 1

*yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi. Diwaktu turunnya surat Al Hajj ayat 73 yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, Sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan turunnya surat Al Ankabuuat ayat 41 yang di dalamnya Tuhan menggambarkan Kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba. Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.<sup>46</sup>*

#### Asbabun nuzul

As-Suddi dengan berbagai sanadnya berkata, ketika Allah membuat perumpamaan orang-orang munafik pada ayat 17 dan 19, maka orang-orang munafik berkata, “Apakah Allah ‘Azza wa Jalla yang membuat perumpamaan seperti ini?” Maka Allah menurunkan ayat 26-27 surah Al-Baqarah. (HR. Ibnu Jarir). Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya Allah Ta’ala menyebutkan tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang musyrik dalam firmanNya, “*wa in yaslubhumudz-dzubabu syai’an*” (QS. ALHajj: 73).

Pada ayat tersebut, Allah menyebutkan tentang tipu daya tuhan-tuhan musyrik. Allah mengumpamakan tuhan mereka itu

---

<sup>46</sup>. Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

seperti sarang laba-laba. Maka mereka berkata, “Bagaimana pendapatmu tentang Allah yang menyebutkan lalat dan laba-laba di dalam Al-Qur’an yang diturunkan kepada Muhammad, untuk apa hal itu disebutkan?” Maka Allah menurunkan ayat 26-27 surah Al-Baqarah. (HR. al-Wahidi).

Dalam riwayat ini sanad yang Bernama Abdul Ghani sangat lemah. Qatadah berkata, ketika Allah menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrikin berkata, “Untuk laba-laba dan lalat disebutkan di dalam Al-Qur’an?” Maka Allah menurunkan ayat 26-27 surah Al-Baqarah. (HR. Abdulrazaaq). Al-Hasan berkata, ketika turun ayat, Yaa ayyuhan-nasu... sampai...matsalun” (QS al-Hajj: 73), orang-orang musyrik berkata, “Perumpamaan seperti ini?” Atau masih adakah perumpamaan yang selain itu?” Kemudian Allah menurunkan ayat 26 surah Al-Baqarah (HR. Ibnu Abi Hatim). Imam as-suyuthi berkata, pendapat yang paling kuat sanadnya dan berkaitan dengan ayat sebelumnya adalah pendapat yang pertama (Ibnu Jarir).<sup>47</sup>

Ayat 80-81

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا  
فَلَنْ تُخْلَفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَنْ

<sup>47</sup>Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) .hlm. 3

كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحْطَتْ بِهِ، خَطِيئَتُهُ، فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

80. dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"
81. (Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."<sup>48</sup>

Asbabun nuzul

Ibnu Abbas berkata, pada Rasulullah saw, masuk ke kota Madinah, orang-orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya rentang waktu yang ada di dunia ini hanyalah tujuh ribu tahun. Manusia akan disiksa tiap seribu tahundari hari dunia ini sehari di akhirat. Jadi, manusia hanya akan disiksa akan dihentikan." Berkenaan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat 80-81 surah Al-Qur'an. (HR. Thabrani, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim).

Ibnu Abbas berkata bahwa orang-orang Yahudi telah berkata, "Kami tidak akan masuk neraka melainkan beberapa hari saja, selama kita menyembah anak sapi empat puluh hari. Jika itu telah

<sup>48</sup>. Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

selesai maka siksaan kami pun akan diangkat.” Maka turunlah ayat 80-81 surah Al-Baqarah. (HR. Ibnu Jarir).<sup>49</sup>

Ayat 114-115

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا  
 أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ  
 وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾ ۗ وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا  
 فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

114. dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

115. dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

Asbabun nuzul

Bersumber dari Ibnu Abbas bahwa kaum Quraisy menghalangi Nabi saw. Ketika beliau akan melaksanakan shalat di dekat ka'bah, di dalam Masjidil Haram. Maka Allah

<sup>49</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk, (Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 5

menurunkan ayat 114 surah Al-Baqarah. (HR. Ibnu Abi Hatim). Ibnu Zaid berkata, ayat 114 ini turun pada saat kaum musyrikin menghalangi Rasulullah saw. Ketika beliau mau memasuki Makkah, pada saat perjanjian Hudaibiyah. (HR. Ibnu Jarir). Ibnu Umar berkata bahwa Nabi saw. Pernah melaksanakan shalat sunah di atas tunggangannya dengan menghadap sesuai arah tunggangannya itu. Saat itu, beliau tengah perjalanan dari Makkah ke Madinah. Kemudian Ibnu Umar membaca ayat 115 dan berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kejadian tersebut. (HR. Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i).

Bersumber dari Ibnu Umar bahwa ayat, "*Fa ainamaa... sampai...Wajhullaahi*" turun berkenaan dengan bolehnya melaksanakan shalat sunah ke arah mana saja, sesuai dengan arah tunggagannya ketika dalam perjalanan. (HR. Hakim). Berdasarkan kriteria sahih yang ditetapkan oleh Imam Muslim, riwayat tersebut sanadnya lebih kuat. Riwayat di atas juga dijadikan pegangan juga oleh jama'ah, tetapi di dalamnya tidak ada penjelasan mengenai sebab turunnya. Dia hanya berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa ini." Ibnu Abbas berkata, ketika Rasulullah saw hijrah ke Madinah, Allah memerintahkan beliau untuk menghadap ke Baitul Maqdis jika melaksanakan shalat. Mendengar hal itu, orang-orang Yahudi merasa senang. Nabi saw, menghadap ke Baitul Maqdis selama

kurang lebih beberapa belas bulan lamanya, sedangkan beliau sendiri lebih menyukai menghadap kiblatnya Ibrahim (Ka'bah). Maka beliau berdoa kepada Allah sambil menengadahkan wajahnya ke langit. Lalu Allah menurunkan ayat, "*Fa wallu...sampai...syathrahuu*" (QS Al-Baqarah: 114).

Lalu orang-orang Yahudi menjadi ragu-ragu dalam hal ini. Mereka berkata, "Apa yang memalingkan mereka dari kiblat tempat mereka menghadap?" Maka Allah menurunkan ayat, "*Qul lillahi...sampai...mustaqim*" (QS Al-Baqarah: 142). (HR. Ibnu Jarir). Ibnu Abbas berkata bahwa sanad riwayat sebab turunnya ayat 115 ini kuat. Disamping itu, maknanya menguatkan kebenarannya. Dalam riwayat lain yang daif dikemukakan bahwa ayahnya 'Amir bin Rabia'ah berkata, "Pada suatu malam yang gelap gulita, kami (para sahabat) dan Nabi saw, berada dalam suatu perjalanan, dan kami tidak mengetahui arah kiblat. Masing-masing dari kami melaksanakan shalat menghadap kiblat sesuai dengan ijtihatnya masing-masing. Pada esok harinya, kami memberi tahukan hal tersebut kepada Rasulullah saw..." Maka turunlah ayat 115 surah Al-Baqarah. (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Daruquthni)

Menurut Tirmidzi, "Hadis ini Gharib, dan Asy'ats daif dalam hadis ini." Jabir berkata bahwa Rasulullah saw, mengutus pasukan perang, dan aku termasuk salah satu seorang dalam

pasukan perang tersebut. Saat itu, kami melalui malam yang gelap gulita sehingga kami tidak bisa mengetahui arah kiblat. Kemudian salah satu dari kelompok berkata, “Kami mengetahui arah kiblat, yaitu arah timur. Lalu mereka pun mendirikan shalat dan membuat garis sesuai dengan arah mereka mendirikan shalat tadi.” Lalu, kelompok lain berkata, “Kiblatnya adalah ini, arah selatan. Lalu mereka pun mendirikan shalat dan membuat garis sesuai dengan arah mereka mendirikan shalat tadi.” Pada pagi harinya dan matahari telah terbit, barulah diketahui bahwa garis-garis tadi tidak tepat dengan arah kiblat. Pada saat kami Kembali dari perjalanan, maka kami pun menanyakannya kepada Nabi saw tentang hal itu. Sejenak beliau terdiam, kemudian Allah menurunkan ayat 115 surah Al-Baqarah. (HR. Daruquthni dan Ibnu Mardawaih).

Bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw mengirim pasukan perang. Di dalam perjalanan, pasukan tersebut melalui rute yang diselimuti kabut tebal, sehingga mereka tidak mengetahui arah kiblat. Kemudian mereka pun mendirikan shalat. Pada saat matahari terbit, mereka tahu bahwa mereka shalat dengan tidak menghadap kiblat yang benar. Ketika mereka Kembali dan menghadap Nabi saw, mereka pun menceritakan kejadian tersebut. Maka Allah menurunkan ayat 115 surah Al-Baqarah. (HR. Ibnu Mardawaih). Bersumber dari

Qatadah bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya an-Najasyi, saudari kalian telah meninggal, maka shalatlah untuk jenazahnya.” Lalu mereka (para sahabat) berkata, “Apakah kita shalat untuk orang yang bukan muslim?” Maka turunlah ayat 199 surah Ali ‘Imran.” Kemudian mereka mereka bertanya lagi, “Bukankah dia (an-Najasyi) tidak shalat dengan menghadap kiblat?” Lalu Allah menurunkan ayat 115 surah Al-Baqarah. (HR. Ibnu Jarir).

Riwayat ini gharib sekali, bahkan termasuk riwayat yang mursal atau mu’dal. Mujahid berkata, ketika turun ayat, “Ud’uunii astajib lakum” (QS Ghafir: 60) mereka (para sahabat) berkata, “Ke arah mana?” Maka turunlah ayat 115 surah Al-Baqarah. (HR. Ibnu Jarir).<sup>50</sup>

#### 116. Ayat-ayat yang tidak memiliki *Asbabun Nuzul*

Ayat 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾  
 يَتَّخِذُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَتَّخِذُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ  
 فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا  
 يَكْذِبُونَ ﴿٩﴾

<sup>50</sup> Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk.(Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 113

8. di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.
9. mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.
10. dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Hari kemudian ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya. Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam.

Ayat 95-96

وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ

أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ

أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزِحٍ مِنْ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا

يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

95 dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.

96 dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan

Ayat 121-124

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ  
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي  
أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾ وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي  
نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ  
يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾ \* وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي

جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ



121. orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.
122. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan aku telah melabihkan kamu atas segala umat.
123. dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.
124. dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".Maksudnya: tidak merobah dan mentakwilkan Al kitab sekehendak hatinya.Maksudnya: umat yang semasa

dengan Bani Israil. Maksudnya: dosa dan pahala seseorang tidak dapat dipindahkan kepada orang lain. Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain. Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

Ayat 131-134

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ<sup>ط</sup> قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا

إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ

لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ

خَلَّتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مِمَّا كَسَبْتُمْ<sup>ط</sup> وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

131. ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

132. dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai

*anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*

*133. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

*134. itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.<sup>51</sup>*

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Yaitu penelitian yang menggunakan data cara untuk mendapatkan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada dipergustakaan, seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini.<sup>52</sup> Berdasarkan penelitian analisis data, peneliti menggunakan peneliti pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku yang berkaitan dengan pembahasan. Penulis gunakan dengan cara membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema Pendidikan. Menurut Syaodih penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Sedangkan menurut Suryabrata penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian.

Adapun jenis metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*Library Research*). Menurut

---

<sup>52</sup> Sasa Sunarsa, *Penulusuran Kualitas dan Kuantitas sanad Qira'at sab'* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020), hlm. 23.

Menurut Zed metode pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi Pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. menambahkan bahwa penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.

## **B. Sumber Data**

Data penelitian ini diperoleh dari kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup orang Islam. Selain itu, sumber data penulisan ini juga diambil dari buku-buku atau bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini. Sumber data penelitian ini penulis bedakan menjadi dua kelompok, yang pertama adalah sumber primer, dan yang kedua adalah sumber sekunder.<sup>53</sup>

### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber ini. Dalam melakukan kajian mengenai ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari Syekh Mahmud al-Mishri dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah 6-7.

---

<sup>53</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2010), hlm. 205.

## 2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan skripsi ini.

### C. Teknik pengumpulan Data

Dalam rangka membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya:

#### 1. Studi Literatur

Studi literatur/ metode *library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Menjadikan perpustakaan sebagai sumber data utama, yang dimaksud adalah untuk menggali teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dan memanfaatkan data sekunder, serta menghindari duplikasi penelitian. Kemudian ditelaah dan dikritisi, serta mengadakan interpretasi secara cermat dan mendalam.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial...* hlm. 130.

#### D. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Mendapatkan data yang terpercaya tentunya diperlukan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti menggunakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara triangulasi.

Penyusun menyelami pendapat antara Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi mengenai *Asbabun Nuzul* ayat 6-7 dalam QS. Baqarah. Baik dari segi Ulumul Qur'an, Tafsir, dan *Asbabun Nuzul*.

##### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu.<sup>55</sup> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Konsep triangulasi dengan metode yang berbeda mengimplikasikan adanya model-model pengumpulan data. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

##### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

##### b. Triangulasi Teknik

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 330

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

### c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>56</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu mengecek data dari teknik yang berbeda.

## E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicerikan orang lain.<sup>57</sup>

Mike dan Hubberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif-kuantitatif dan R&D Cet ke-20*, (Bandung: Alfabet,2014,) hlm. 273-274

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cet. Ke-14*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan leluasa dan kedalaman wawasan yang tinggi. Selain itu, mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.<sup>58</sup>

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pemaparan data sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil Tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.<sup>59</sup> Dengan *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>60</sup>

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berasal dari hasil mengamati yang sudah direduksi dalam bentuk teks. Data disajikan pada deskripsi data dan temuan hasil penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif-kuantitatif dan R&D Cet ke-20*, (Bandung: Alfabet,2014,) hlm. 247.

<sup>59</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik Cet. Ke-1*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 211.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif-kuantitatif dan R&D Cet ke-20*, (Bandung: Alfabet,2014,) hlm.149.

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.<sup>61</sup>

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik Cet. Ke-1*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 212.

<sup>62</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Cet. Ke-22*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 321.

## **BAB IV**

### **ASBABUN NUZUL QS. AL-BAQARAH AYAT 6-7 MENURUT**

#### **MAHMUD AL-MISHRI DAN JALALUDDIN AS-SUYUTHI**

##### **A. Biografi**

###### **1. Mahmud Al-Mishri**

Mahmud al-Mishri dilahirkan pada tanggal 5 Juni 1962 M di Kairo, Mesir. Seorang muslim terkenal dengan sebutan Abu Ammar berkebangsaan Mesir, saat ini al-Mishri lebih banyak bermukim di Saudi Arabia. Al-Mishri mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pada tahun 2009 al-Mishri berhasil mendapatkan ijazah menamatkan kutub al-sittah dan ilmu-ilmu syariah dari Dr. Muhammad Ismail al-Muqaddam. Al-Mishri juga mendapat gelar Doktor Honouris Causa sebagai salah seorang dari tujuh tokoh berpengaruh di Timur Tengah. Selain menjadi penulis buku, al-Mishri juga aktif sebagai dai Internasional dan menghadiri berbagai konferensi internasional di Amerika, Eropa, dan negara-negara Teluk untuk mengisi kajian keislaman serta memberikan pelajaran dan menghadiri konferensi termasuk kehadiran dalam acara penghargaan Internasional untuk al-Qur'an di Dubai selama lebih dari tujuh tahun dan juga hadiah internasional untuk Alquran di Libya dan konferensi lainnya di Perancis.

Beberapa negara yang pernah dikunjungi dalam safari dakwahnya adalah Inggris, Belgia, Belanda, Italia, Perancis, dan lain sebagainya. Al-Mishri juga pernah meraih penghargaan internasional dalam bidang

Alquran dari Uni Emirat Arab dan Libya. Ulama ini juga sangat aktif menulis buku dewasa dan anak.

Al-Mishri banyak mengisi dakwah dari masjid ke masjid, di antaranya masjid paling terkenal adalah masjid Fath di Ma`adi dan Masjid Aziz al-Bilah di kebun Zaitun, Mahmud al-Mishri sudah lebih dari 28 tahun menekuni dunia dakwah dan menjadi narasumber di program TV Timur Tengah seperti TV al-Majd, Iqra, al-Nada, al-Hayah, Mihwar, Amjad, Hikmah dan al-Risalah. Ia juga pengasuh tetap program, “Sehari di Rumah Nabi.” Tidak hanya melalui panggung ke panggung, Mahmud al-Mishri juga aktif berdakwah di televisi, media sosial, seperti Youtube, Facebook, Twitter, dan lainnya. Beliau juga berpengalaman dakwah di Eropa, Amerika, dan berbagai negara lainnya di Asia.

Adapun karya-karya Mahmud al-Mishri yang berjumlah 270 buku dan terdapat 2500 lebih dakwah yang telah dipublikasikan di media sosial, sebagian dari buku-buku tersebut adalah:<sup>63</sup>

- a. *Adab al-Zifaf fi al-Sunnati al-Mutaharah*
- b. *Al-Adab al-Islamiyah*
- c. *Ada al-Salihin*
- d. *Adzkar al-Atfal al-Muslim*
- e. *Ahdats nihayah al-Alam*
- f. *Akhlaq al-Rasal*
- g. *Al-Akhlaq al-Salaf*

---

<sup>63</sup> Mahmud al-Mishri (Penulis Kitab *Qasas al-Qurān li al-Atfāl*), 2018.

- h. *Al-Fa`izun bi al-Mahur al-Amin*
- i. *Al-Fiqih al-Muyassar al-Atfal al-Muslim*
- j. *Al-Fiqih al-Muyassar li al-Mar`ah al-Muslimah*
- k. *Al-Fitnah Baina al-Sahâbat*
- l. *Al-Hadis al-Qudsiyah*
- m. *Al-Haj wa al-U`mrata wa al-Tariq Ila al-Jannah*
- n. *Al-Halwah al-Hayah*
- o. *Al-Isra`awa al-Mi`raj*
- p. *Al-Khaufu min Su`ial-Khâimah*
- q. *Al-Khulafa al-Rasyidun*
- r. *Al-Khitbah Wa`haka Muha Hawa Rofa`a Kha Tib*
- s. *Al-Khaufu min Su`ial-Khaimah*
- t. *Al-Khitbah Wa`haka Muha Hawa Rofa`a Kha Tib*
- u. *Al-Khulafa al-Rasyidun*
- v. *Al-Masari*
- w. *Al-Mausû`ah Gazawât al-Rasûl*
- x. *Al-Muwa Sâyâ al-Antara*
- y. *Al-Nabiwa Ikhlas al-Nasihah*
- z. *Al-Nabiwa Fadli al-Salah a,la-al-Nabi*

## 2. Jalaluddin As-Suyuthi

Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadir bin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn

Syaikh Hamamuddin al-Hamam al-Hudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i.<sup>64</sup> Beliau dilahirkan di sebuah daerah yang terletak di Mesir yakni Suyuth pada awal bulan Rajab tahun 849 H, dan hidup menjadi seorang piatu setelah ibunya wafat sesaat setelah beliau lahir, dan setelah usianya baru beranjak lima tahun ayahnya pun pergi menyusul ibunya. Ia hidup di lingkungan yang penuh dengan keilmuan serta ketakwaan. Kedua matanya terbuka pada keilmuan dan ketakwaan karena ayahnya tekun mengajarkan membaca Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.<sup>65</sup>

Karir pendidikan Imam Suyuthi dimulai dari perhatian ayahnya terhadap pendidikannya, karena kehadiran Suyuthi disambut baik oleh ayahnya bahkan ia memberikan perhatian penuh terhadap Suyuthi, mendidiknya menghafal al-Qur'an, bahkan menemaninya belajar Hadits kepada Ibnu Hajar al-Asqalani. Maka Suyuthi kecilnya tumbuh dengan baik karena mendapat perhatian yang utuh dari orang tua dan para gurunya. Ia mampu menyelesaikan studinya di Masjid al-Syaikhuni setelah kematian ayahnya. Berkat kecerdasannya, ia mampu menghafalkan al-Qur'an sebelum genap berusia 8 tahun.<sup>66</sup>

Setelah menghafal al-Qur'an, ia melanjutkan petualangan intelektualnya dengan mendalami fiqh mazhab Syafi'i kepada 'Alamuddin al-Bulqaini dan diteruskan dengan putra al-Bulqaini. Ia

---

<sup>64</sup> Jalaluddin Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair*, (al-Qahirah: Maktabus tsaqafi, 2007), hlm. 15.

<sup>65</sup> Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-1, hlm. 86.

<sup>66</sup> Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-1, hlm. 87.

mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab dengan Syeikh Syarafuddin al-Minawi dan Muhyiddin al-Kafiyaji (w. 889 H). Selanjutnya mendalami kitab Shahih Muslim, as-Syifa fi Ta'rif Huquq al-Musthafa, dan sebagainya bersama Syeikh Syamsuddin Muhammad Musa. Kemudian mempelajari Hadits dan bahasa Arab sekitar empat tahun bersama Taqiyuddin al-Syumani al-Hanafi (w. 872 H).<sup>67</sup>

Saat itu Suyuthi telah menggapai posisi intelektual yang tinggi, melahirkan karya-karya yang beragam, dan memiliki wawasan yang luas sampai-sampai dijuluki dengan kutu buku (ibnu al-Kutub). Ia mewarisi sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi. Selain itu Suyuthi sering juga mengunjungi perpustakaan al-Mahmudiyah. Maka dalam usia yang masih muda 17 tahun Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis menulis.<sup>68</sup>

Dalam masalah ijtihad, Imam Jalaluddin al-Suyuthi berpendapat bahwa keilmuan yang dimilikinya sudah sampai kepada derajat seorang mujtahid. Ungkapan tersebut dikemukakan oleh al-Suyuthi bukan karena kesombongannya, melainkan karena nikmat keilmuan yang sangat luar biasa diberikan oleh Allah kepadanya, dan setelah mengemukakan ungkapan tersebut, al-Suyuthi menambahkan bahwa upaya mencapai keilmuan tersebut bukan karena kemampuannya, sebab tiada daya upaya

---

<sup>67</sup> Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-1, hlm. 87

<sup>68</sup>. Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-1, hlm. 88-89

kecuali dengan Allah SWT.<sup>69</sup> Berikut ini pembahas kutipkan sebagian karya-karya Imam Suyuthi:<sup>70</sup>

- a. *Tafsir dan Ulumu al-Qur'an*
- b. *Ulumu al-Hadits*
- c. *Fiqh*
- d. *Ulumu al-Balaghah*
- e. *Tarekh dan Adab*
- f. *Tashawuf*
- g. *Fiqh Lughah*
- h. *Nahwu*

## **B. QS. Al-Baqarah ayat 6-7**

### 1. Mahmud Al-Mishri

Adh-Dhahhak berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal dan Lima anggota keluarganya”, Al-Kalbi berkata, “Maksud (Orang-orang kafir disini) adalah orang-orang Yahudi. Ucapan Al-Kalbi di atas disebutkan Al-Wahidi di dalam *Asbabun Nuzul*, hal. 13, secara mu'allaq. Al-Hafizh di dalam Al-'Ujab, 1/229-232, mengatakan, “Dan guru dari guru-guru kami, Abu Hayyan, mengutipnya dari Adh-Dhahlak. Kemudian ia berkata, “Dan dikatakan, ayat ini turun terkait orang-orang yang dikubur di dalam Qalib, yakni Qalib Badr.”<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Mani 'Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Mufassirin*, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet.1, hal. 126. Lihat juga Abdu al-Hayyi, Op, Cit, hlm. 128.

<sup>70</sup> Jalaluddin Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair*, (al-Qahirah: Maktabus tsaqafi, 2007), hlm. 17-18.

Di antaranya Abu Jahl, Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, Uqbah bin Mu'aith, dan Walid bin Mugirah.” Demikian diceritakan Abu Hayyan, namun ia tidak mengalamatkannya pada seorang pun ia membenarkannya. Terdapat kesalahan dalam pendapat ini, sebab Walid bin Mughirah mati di Mekah sebelum periode hijrah, sedangkan Uqbah bin Abi Mu'aith dibunuh setelah pasukan muslimin bergerak dari Badr pulang ke Madinah.

Ia dieksekusi atas perintah Nabi Saw di Syafrā'. Data ini sesuai kesepakatan ulama sejarah. Abu 'Aliyah berkata, “Ayat ini turun terkait para panglima pasukan Ahzab (sekutu). Merekalah yang difirmankan Allah, *“Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya kemlembah kebinasaan”* (Ibrahim [14] : 28). “sedang yang lainnya berkata, “Ayat ini turun terkait orang-orang musyrik Arab dari kabilah Quraisy maupun selain mereka.”

Sejalan dengan perkataan Al-Kalbi di atas, riwayat yang disebutkan Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas dengan sanad yang telah disebutkan dalam muqadimah. Ia berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang kafir,” terhadap apa yang diturunkan kepadamu meskipun mereka mengatakan, “Kami beriman beriman kepada pada wahyu yang datang sebelummu”, “sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan,” karena mereka kafir terhadap wahyu yang datang

---

<sup>71</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, terjemahan dari Arif Munandar, *Asbabun Nuzu*, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 42.

kepadamu dan pada penyebutanmu dalam kitab mereka yang dibawa nabi selainmu kepada mereka. Lalu, bagaimana mereka mau mendengarkan ancaman dan peringatan darimu, sementara mereka telah mengingkari pengetahuan tentang dirimu yang tercantum dalam kitab mereka?

Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas, “Dulu Rasulullah Saw amat ingin semua manusia beriman dan berbaiat kepada beliau di atas petunjuk. Lantas Allah mengabari beliau bahwa tidak akan beriman selain orang yang telah ditetapkan beruntung”. Kesimpulannya, ayat ini berlaku pada orang yang telah Allah takdirkan tidak beriman.<sup>72</sup>

Ayat-ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul*:<sup>73</sup>

6, 79, 89, 97, 102, 109, 115, 120, 125, 138, 142, 143, 144, 158, 178, 184, 186, 187, 189, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 107, 119, 220, 222, 223, 224, 225, 226, 228, 232, 238, 255, 156, 267, 272, 284, dan 286.

Mengetahui sebab turunnya ayat tergolong ilmu yang sangat agung dan berharga, mengingat korelasi eratnya dengan tafsir Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw yang merupakan pondasi agama. Selain itu, mengetahui *Asbabun Nuzul* efektif membantu dalam memahami pengertian ayat-ayat Al-Qur'an. Namun ini tak berarti seseorang mesti mencari-cari sebab turunnya untuk setiap ayat. Pasalnya Al-Qur'an turun tidak bergantung pada kejadian dan peristiwa, atau tidak pula pada pertanyaan dan permintaan penjelasan. Tapi Al-Qur'an turun secara

---

<sup>72</sup> Al-Kalbi di atas disebutkan Al-Wahidi di dalam *Asbabun Nuzul* secara mutlak. Al-Hafizh di dalam Al-'Ujab, .hlm. 13

<sup>73</sup>Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 39-88.

bertahap seringkali tanpa diawali sebab berisi akidah keimanan, kewajiban Islam dan syariat-syariat Allah dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Al-Ja'bari mengatakan, Al-Qur'an turun terbagi dua bagian; satu bagian turun tanpa sebab, dan satu bagian lain turun mengiringi suatu peristiwa atau pertanyaan.<sup>74</sup>

## 2. Jalaluddin as-Suyuthi

Telah mengeluarkan Parayabi dan Ibnu Jarir dari Imam Mujahid ia berkata “4 ayat dari awal surah Al-Baqarah diturunkan untuk orang mukmin dan 2 ayat dari untuk orang kafir dan 13 ayat untuk orang munafiq.

Telah mengeluarkan Ibnu Jarir dari Thariq bin Ishaq dari Muhammad bin Ubay dari Ikhrimah dari Said bin Zubair dari bin Abbas tentang Firman Allah swt. (*Sesungguhnya orang-orang kafir*) 2 ayat diturunkan untuk orang Yahudi di Madinah.<sup>75</sup>

Bersumber dari Ibnu Abbas, dua ayat tersebut (QS. Al-Baqarah: 6-7) berkenaan dengan kaum Yahudi di Madinah, Sedangkan Menurut Rabi' bin Anas, dua ayat tersebut turun pada saat perang Ahzab. (HR. Ibnu Jarir). Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikhlimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dalam firman Allah, “*Sesungguhnya orang-orang kafir*”

---

<sup>74</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,) hlm. 26.

<sup>75</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, (Mesir, Mu'sasatul katbal saqofiyah, 2002,) hlm. 11.

ayat ini turun pada orang Yahudi Madinah. Al-Qurthubi berkata, “Para ulama berbeda pandangan dalam penakwilan ayat ini. Maka, ada yang berpandangan, ayat ini umum dan maknanya khusus pada orang-orang yang mereka pasti akan ditimpa azab, dan telah didahului dalam ilmu Allah, bahwasanya mereka akan mati dalam kekufuran, Allah ingin memberitahu bahwasanya ada di antara manusia keadaannya seperti ini, tanpa menentukan orangnya.

Ibnu Abbas dan Al-Kalbi berkata, “Ayat ini turun pada petinggi orang-orang Yahudi seperti: Huyai bin Akhtab dan Ka’ab bin Al-Asyraf dan yang sederajat dengan mereka berdua. Ar-Rabi’ bin Anas berkata, “Turun pada orang yang membunuh pemimpin Al-Ahzab pada perang Badr,” dan ini yang paling benar. Jika disebutkan secara individu, maka itu seperti menyingkap hal yang ghaib yaitu kematiannya dalam kekufuran dan ini juga termasuk dalam ayat ini.<sup>76</sup>

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman".

(Sesungguhnya orang-orang kafir) seperti Abu jahal, Abu Lahab dan selainnya, (sama saja bagi mereka, apakah kamu beri peringatan), dibaca *a anzartahum* yakni dengan dua buah *hamzah* secara tegas. Dapat pula *hamzah* yang kedua dilebur menjadi alif hingga *ha nya* tinggal satu *hamzah* saja yang dibaca panjang (atau tidak kamu beri

<sup>76</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 1.

peringatan, mereka tidak juga akan beriman). Hal itu telah diketahui oleh Allah, maka janganlah kamu berharap mereka akan beriman *Inzar* atau peringatan, artinya pemberitahuan disertai ancaman.

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ

عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat".

(Allah mengunci mati hati mereka) maksudnya menutup rapat hati mereka, sehingga tak dapat dimasuki oleh kebaikan, (*begitu pun pendengaran mereka*) maksudnya alat-alat atau sumber-sumber pendengaran mereka dikunci, sehingga mereka tidak beroleh manfaat dari kebenaran yang mereka terima, (*sedangkan penglihatan mereka ditutup*) dengan penutup yang menutupinya sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran, (*dan bagi mereka siksa yang besar*) yang berat lagi tetap. Terhadap orang-orang munafik diturunkan.<sup>77</sup>

Ayat-ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul*:<sup>78</sup>

1, 7, 14, 19, 26, 27, 44, 62, 76, 79, 80, 81, 89, 94, 97, 98, 99, 100, 102, 104, 106, 108, 109, 113, 114, 115, 118, 119, 120, 125, 130, 135, 142, 143, 144, 150, 154, 158, 159, 163, 164, 170, 174, 177, 178, 184, 186, 187, 188, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 204, 207, 208, 214, 215, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224,

<sup>77</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Sinar Baru Algensindo,) hlm. 5-6

<sup>78</sup> Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,) hlm. 1-40.

228, 229, 230, 231, 232, 238, 240, 241, 245, 256, 257, 267, 172, 274, 278, 279, 284, dan 285.

### C. Analisis Penulis

Dari beberapa sumber yang telah penulis lihat bahwa antara Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi berbeda pandangan mengenai sebab turunnya ayat dalam QS. Al-Baqarah ayat 6 dan 7. Di antaranya dalam tafsir al-Wajiz terjemahan Abdul Kholiq Hasan, penulis memahami bahwa yang lebih jelas dan *sohih* penjelasannya yaitu dari pendapat Jalaluddin as-Suyuthi. Akan tetapi bukan berarti pendapat Mahmud al-Mishri tidak benar melainkan sumber-sumber atau riwayat-riwayatnya masih kurang ke *sohiahannya*.

Dan dari analisis peneliti bahwa pemikiran antara Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi sudah jelas mereka berbeda-beda perspektif tentang *Asbabun Nuzul*, dikarenakan pengaruh, atau pengalaman dakwah antara Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi, contohnya Mahmud al-Mishri sering kali mengisi pengajian-pengajian di TV baik di siaran Barat dan siaran Timur, Mahmud al-Mishri pernah mengisi pengajian di Eropa, Amerika, dan berbagai negara lainnya di Asia, sedangkan Jalaluddin hanya memfokuskan mendalami agama-agama dan hukum-hukum Allah kendatipun sering mendakwah di berbagai negara di bagian Timur tengah. Dan juga dikarenakan riwayat-riwayat yang berbeda walau sebahagian ada juga yang sama periwayatnya.

Pertama, Mahmud al-Mishri hanya mencantumkan hadist-hadist yang *sohih* saja, jika ada periwayatnya masih *dhoif* atau lemah maka beliau

tidak mencantumkan di dalam kitabnya. Contohnya landasan Mahmud al-Mishri mengenai turunnya ayat 6, yaitu dari Ad-Dhahhak atau nama lengkapnya Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahhak al-Sulami al-Bughi at-Tarmizi. At-Tarmizi di kenal oleh para ulama secara meluas seorang yang alim, saleh, zuhud dan warak, dan dipandang sebagai salah seorang yang cukup berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Dan juga periwayat dari Al-Kalbi nama lengkapnya Dihyah bin Khalifah bin Farwah bin Fadhalah bin Zaid bin Imril Qais Al-Khazraj bin Amir bin Bakr bin Amir Al-Akbar bin Auf bin Bakr bin Auf bin Udzrah bin Zaid Al-La'at Al-Kalbi. Termasuk dari Sahabat yang masuk Islam sebelum perang Badr. Namun begitu, beliau tidak sempat mengikuti perang Badr. Beliau mengikuti perang Uhud dan peperangan setelahnya.

Kedua, sedangkan untuk Jalaluddin as-Suyuthi berbeda, beliau mencantumkan semua periwayatnya kendatipun ada hadist yang lemah tetap dicantumkan dalam kitabnya. Contohnya bersumber dari Ibnu Jarir nama lengkapnya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib At-Thabari. Ibnu Jarir seorang sejarawan dan pemikir muslim dari Persia. Sudah jelas peneliti mengambil kesimpulan bahwa periwayat Mahmud al-Mishri lebih *sohih* dibanding periwayat Jalaluddin as-Suyuthi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat di Tarik beberapa kesimpulan, yang di antaranya ada 2 yaitu:

1. *Asbabun Nuzul* menurut Mahmud al-Mishri ialah sebab turunnya ayat Al-Qur'an terbatas, pada dua perkara: Pertama, terjadi satu peristiwa lalu ayat Al-Qur'an turun berkenaan dengan peristiwa ini. Contohnya sebab turunnya firman Allah, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*". Kedua, Rasulullah Saw ditanya tentang sesuatu lalu ayat Al-Qur'an turun menjelaskan hukumnya.
2. *Asbabun Nuzul* menurut Jalaluddin as-Suyuthi berasal dari dua kata yaitu *Asbabun* dan *Nuzul*. *Asbabun Nuzul* artinya sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah, *Asbabun Nuzul* adalah sesuatu hal yang karenanya ayat Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu hukum yang terjadi pada waktu itu, baik karena peristiwa maupun pertanyaan. Karena, *asbabun nuzul* itu berkisar pada dua hal: pertama, pada saat peristiwa itu terjadi maka turunlah ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang peristiwa tersebut. Dan yang kedua, pada saat Rasulullah saw ditanya tentang mengenai suatu hukum maka turunlah ayat Al-Qur'an sebagai penerang atau penjelas hukum.

## **B. Saran**

Dalam penelitian studi komparatif ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul* perspektif Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam QS. Al-Baqarah, peneliti hanya membahas QS. Al-Baqarah ayat 6 dan 7 saja. Alangkah baiknya jika teman-teman ikut mendalami ayat-ayat yang memiliki *Asbabun Nuzul* dalam QS. Al-Baqarah tersebut, karena masih banyak ayat-ayat yang belum di kaji dalam penelitian kali ini. Oleh karenanya, *Asbabun Nuzul* dalam QS. Al-Baqarah perspektif Mahmud al-Mishri dan Jalaluddin as-Suyuthi agar dapat di kaji oleh dosen, peneliti, dan teman-teman lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan (Ed), *Ensilopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. Ke-1, Jilid 6.
- Abdul Kholiq Hasan, *Al-Qur'an Andalusia*, (Solo: Tiga serangkai, Cet-1 2013),
- Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn al-Imad, *Syadzarat al-Dzahab*, Juz VIII,
- Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 90
- Al-Kalbi di atas disebutkan Al-Wahidi di dalam Asbabun nuzul secara mutlak. Al-Hafizh di dalam Al-'Ujab 1/229-232
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Cet: XIV, (Banjarsari Solo, Cv. Abyan, 2014).
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), Jilid IV,
- Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan : Al Asri , 2008)
- Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik Cet. Ke-1*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, (Mesir, Mu'sasatul katbal saqofiyah, 2002,) hlm.
- Jalaluddin as-suyuthi, *Lubaab an-Nuzuul fii Asbaab an-Nuzuul*, Terjemahan Zenal Mutaqin dkk,(Bandung, Jabal, 2018,)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2010)
- Islam Wikipedia, *Asbabun Nuzul*,. september 2011
- Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*,( Mesir: Darr al-Salam, 2008), Cet. Ke1, juz I
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Jalalain* (Sinar Baru Algensindo,)
- \_\_\_\_\_, *al-Asybah wa an-Nadzair*, (al-Qahirah: Maktabus tsaqafi, 2007)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mukaddimah al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008)

- Mani ‘Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Mufassirin*, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor,(Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), Cet.1.
- Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,)
- Manna Khalil al-Qur'an, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera, 2001).
- Mohammad Ali Ash Shabuny, *Pengantar study Al-Qur'an Terjemah Moch. Chudlori Umar*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1987).
- Mohammad Nor Ichwan, *studi Ilmu-Ilmu I- Qur'an*, (Semarang : Rasail Media Grub, 2008).
- Mudzakir, *studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2002).
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),
- Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung : Pustaka setia, 2006)
- Sasa Sunarsa, *Penulusuran Kualitas dan Kuantitas sanad Qira'at sab'* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020),
- Shubhi Shaleh, *Mahahist Fi 'Ulum Al-Qur'an*
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif-kuantitatif dan R&D Cet ke-20*, (Bandung: Alfabet,2014,)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cet. Ke-14*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010),
- Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an Wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo, Zamzam, 2014,)
- Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2004),